

## **Determinan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel dan Pariwisata**

**Prasetyo Ramadhan<sup>1\*</sup>, Ali Fikri<sup>2</sup>, Yura Prayoga<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Budi Luhur

<sup>1</sup>prstyrmdhn@gmail.com

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This study aims to analyze the determinants of going concern audit opinions on hospitality and tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The type of data used in this study is secondary data obtained from the company's website or the Indonesia Stock Exchange website. The sampling technique in this article uses purposive sampling and gets 44 samples. The data analysis method used in this study is Panel Data Regression using the Random Effect model and the results show that only the leverage ratio has an effect on going concern audit opinion. While other variables such as financial distress, liquidity ratio, company size and profitability ratios have no effect on going concern audit opinion. The contribution of the results of this article will enrich research on going concern audit opinions during the pandemic.

**Keywords:** going concern audit opinion, financial distress, leverage ratio, Panel Data Regression

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan opini audit *going concern* pada perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling pada artikel ini menggunakan *purposive sampling* dan mendapatkan sebanyak 44 sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel dengan menggunakan model *Random Effect* dan hasilnya menunjukkan bahwa hanya rasio *leverage* yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel lain seperti *financial distress*, rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kontribusi dari hasil artikel ini akan memperkaya penelitian tentang opini audit *going concern* di masa pandemi.

**Kata Kunci:** opini audit *going concern*, *financial distress*, rasio *leverage*, Regresi Data Panel

## PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019 sampai saat ini wabah pandemi Corona Virus Disease 19 masih melanda seluruh dunia, tidak terkecuali negara ini. Kegiatan perekonomian negara ini terdampak dari virus yang sedang mewabah saat ini dan berakibat pada tajamnya kemerosotan ekonomi yang dirasakan. Sesudah persoalan perkembangan virus yang mewabah semakin memuncak dalam jangka waktu yang relatif singkat, pemerintah mengambil kebijakan dalam upaya menanggulangi virus pandemi covid-19 ini. Pemberlakuan PSBB yang memaksa seluruh kegiatan operasional untuk berhenti sementara waktu (Yamali & Putri, 2020). Dilansir dari [idxchannel.com](http://idxchannel.com), sub sektor hotel dan pariwisata terkena dampak paling parah dari adanya wabah pandemi covid-19 ini. Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Haryadi Sukamdani, lebih dari 2.000 hotel dan 8.000 restoran tutup.

Kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan merupakan isu penting yang harus didiskusikan dalam ketidakpastian perekonomian, baik domestik maupun global. Standar Auditing (SA) 570 menegaskan bahwa manajemen bertanggung jawab untuk menilai apakah asumsi kelangsungan hidup terus berlaku atau tidak digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Ada masalah keagenan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam penggunaan laporan keuangan, di mana para eksekutif bertindak sebagai pemimpin bisnis dan pelaksana laporan keuangan (Anggraini, 2021).

Laporan keuangan adalah salah satu alat terpenting yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan posisi keuangan mereka. Standar Akuntansi Keuangan 1 terutama ditujukan untuk pelaporan keuangan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, membantu banyak pengguna membuat keputusan keuangan dan dilakukan oleh dewan atau manajemen. Menyediakan informasi yang berkualitas penting bagi organisasi karena berdampak pada investor dalam membuat keputusan investasi yang berdampak positif bagi organisasi (Mukhtaruddin et al., 2018).

Oleh karena itu, peran auditor diperlukan untuk mencegah manajemen bertindak oportunistik saat menyajikan laporan keuangan. Peran auditor diperlukan untuk mencegah publikasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Auditor eksternal memberikan penilaian atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang diungkapkan dalam opini audit. Laporan audit menegaskan keakuratan penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan yang disampaikan oleh manajemen (Anggraini, 2021).

Auditor melaksanakan evaluasi untuk mengukur kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya dan, jika terdapat keraguan signifikan maka auditor dapat menjelaskan keadaan atau peristiwa yang menimbulkan keraguan tersebut dengan menuliskannya dalam sebuah laporan auditor pada suatu paragraf yang biasa dikenal dengan opini (Owens et al., 2019). Opini tersebut merupakan opini audit dengan alinea atau kalimat yang menggambarkan pemberian keterangan evaluasi dari auditor jika dinilai adanya ketidakkompetenan entitas pada keberlangsungan dalam mengelola kegiatan

operasionalnya dalam jangka panjang (Anggraini, 2021). Auditor dapat memberikan opini audit *going concern* yang merupakan modifikasi pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya (Yanuariska & Ardiati, 2018). Opini audit *going concern* berkaitan dengan analisis yang dilakukan auditor, dalam menilai ketepatan asumsi *going concern* yang digunakan manajer dalam menyusun laporan keuangan (Anggraini, 2021). Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Safitri et al., 2017).

Para pihak yang berkepentingan seringkali menamakan opini tersebut dengan prediksi atas keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan pada masa mendatang yang diterbitkan oleh auditor. Peninjauan pada hal tersebut menjadi sebuah tugas yang krusial bagi auditor, karena mereka diharuskan bisa memberikan penilaian atas kompetensi sebuah entitas dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya melalui proses aktivitas audit yang dilakukan secara menyeluruh (Aprinia, 2016).

*Going concern* sebagai anggapan bahwa perusahaan dapat mempertahankan dan menjaga kegiatan operasionalnya secara langsung akan berdampak laporan keuangan. Laporan keuangan memerlukan opini auditor untuk memberikan pendapat dari hasil kegiatan auditnya berkenaan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga apabila laporan keuangan dibuat atas dasar *going concern* hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap akan bertahan dalam jangka panjang.

Berdasarkan pelaporan keuangan, auditor akan melihat pemenuhan kepatuhan, wajar dalam penyajian, konsistensi penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, dan potensi adanya kejanggalan atau keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan. Terdapat banyak sekali persoalan kecurangan unsur-unsur dan informasi keuangan yang dikerjakan oleh entitas raksasa yang berujung dengan menderita kerugian besar sementara di sisi lain hal tersebut membuahkan kritik tajam atas pekerjaan-pekerjaan spesifik akuntan publik, sebab dipandang turut berkontribusi dalam menyajikan kesalahan informasi, yang menyebabkan kerugian pada banyak pihak. AICPA (1988) memberikan persyaratan bahwa auditor wajib menunjukkan secara nyata kemampuan perusahaan klien dalam mempertahankan kegiatan operasionalnya hingga satu tahun kemudian setelah periode pelaporan. Meskipun auditor tidak ikut memikul tanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan operasional sebuah perusahaan, namun dalam melakukan audit kelangsungan hidup harus menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini (Difa & Suryono, 2015).

Fenomena opini audit *going concern* beberapa kali terjadi dalam negara ini, salah satunya yaitu PT. Asia Inti Industry yang didirikan pada tanggal 16 November 1989, Perusahaan yang awalnya memproduksi boneka dan animasi kemudian berganti bidang usaha menjadi perdagangan komoditas pertambangan khususnya batubara dan berganti nama menjadi PT Asia Natural Resources Tbk. Perubahan arah ini karena PT Asia Natural Resources Tbk mendapatkan opini *going concern* pada tahun 2009-2012.

Auditor menilai adanya keraguan yang signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam kegiatan usahanya dan nilai yang diungkapkan dalam laporan keuangan konsolidasian. Akibat penurunan kinerja perusahaan, PT Asia Natural Resources Tbk dikeluarkan paksa dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Menurut Antaranews.com, Direktur Utama BEI Ito Warsito mengatakan PT Asia Natural Resources Tbk dikeluarkan dari BEI pada 27 November 2014 karena kinerja perusahaan yang kurang baik di masa mendatang.

Selain itu, pada tanggal 30 September 2019 PT Bara Jaya Internasional Tbk resmi delisting dari BEI yang disebabkan oleh saham yang tidak dapat lagi diperjualbelikan di bursa sejak 2015 dan *going concern* perusahaan ini juga bermasalah. Pada tanggal 20 Januari 2020, saham PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk resmi dihapus pencatatannya di BEI yang disebabkan *going concern* dari perusahaan tersebut ke arah negatif akibat kondisi yang terjadi pada saat itu.

Menurut penelitian Nugroho et al., (2018) mengemukakan bahwa *financial distress* memiliki efek pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Dewi & Latrini (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki efek terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, menurut hasil penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Effendi (2019) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut hasil penelitian Aprinia (2016), rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap terhadap opini audit *going concern*. Sementara menurut penelitian Nugroho et al., (2018), rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh kepada opini audit *going concern*. Hasil penelitian Kurnia & Mella (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*, namun sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Minerva et al., (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terhadap opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas menurut hasil penelitian Oktaviani & Machmuddah (2019) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi menurut hasil penelitian Nugroho et al., (2018), rasio profitabilitas tidak memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*. Menurut hasil penelitian Setiawan & Suryono (2015), rasio *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan hasil penelitian Minerva et al., (2020) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan menguji efek *financial distress*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Kebaruan pada artikel ini terletak di metode analisis data yang menggunakan Regresi Data Panel yang juga menjadi perbedaan dengan penelitian serupa terdahulu yang lebih banyak menggunakan Regresi Logistik. Selain itu, objek penelitian pada artikel ini menggunakan sub sektor hotel dan pariwisata yang merupakan sektor terparah akibat dampak pandemi *covid-19*.

Nugroho et al., (2018) dan Dewi & Latrini (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh pada opini audit *going concern*. *Financial distress* merupakan suatu

kejadian dan keadaan yang ada di dalam sebuah perusahaan yang mengindikasikan bahwa terdapat kerugian operasional dalam skala yang besar dan dalam waktu yang lama sehingga dapat mengganggu keberlanjutan usaha. Saat kesulitan dalam hal keuangan terjadi pada sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami kegagalan operasional sehingga terancam akan bangkrut serta diragukan kemampuannya dalam menjaga keberlanjutan hidupnya. (Yuliyani & Erawati, 2017).

H<sub>1</sub>: *Financial distress* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

Menurut hasil penelitian Aprinia (2016), rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap terhadap opini audit *going concern*. Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi hutang jangka pendek, biasa disebut dengan rasio likuiditas. Rasio ini didasari oleh adanya sumber daya atau kekuatan entitas pada hal melunasi komitmen atau utang yang akan segera kedaluwarsa waktunya secara tanpa terlambat. *Current ratio* biasa digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas sebuah perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. Hal ini bertujuan untuk menganalisa kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kembali kewajibannya dengan menggunakan aset lancar yang ada pada perusahaan tersebut.

H<sub>2</sub>: Rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

Penelitian Minerva et al., (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan dinilai dari besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai perkembangan aset yang baik dan diiringi dengan meningkatnya hasil kegiatan operasional akan mewujudkan tingkat keyakinan kepada entitas semakin tinggi serta mengindikasikan sesuatu bahwa sebuah perusahaan memiliki kemungkinan kecil dalam hal mengalami kegagalan.

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

Rasio profitabilitas menurut hasil penelitian Oktaviani & Machmuddah (2019) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan laba, kekuatan entitas dalam menghasilkan profit dapat dilihat dari tinggi rendahnya rasio ini, semakin tinggi semakin bagus. Profitabilitas bisa diproksikan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA yakni skala yang membandingkan laba atau rugi bersih dengan jumlah aset. Ini biasa diterapkan ketika perusahaan menjelaskan sebesar apa kemampuannya dalam mendapatkan laba yang berasal dari semua aset yang dimilikinya (Aprinia, 2016).

H<sub>4</sub>: Rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

Menurut hasil penelitian Setiawan & Suryono (2015), rasio *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio *leverage* ialah skala penggambaran kekuatan

entitas dalam melunasi komitmen utangnya. Rasio ini dinilai dengan memanfaatkan proksi *debt ratio*, yang dihitung dengan cara perbandingan jumlah utang dan jumlah aset (Nugroho et al., 2018).

H<sub>5</sub>: Rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif atas data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan periode 2017-2020 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan diterbitkan melalui alamat web masing-masing perusahaan dan/atau melalui website Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan utama memilih sub sektor hotel dan pariwisata karena sub sektor tersebut yang paling terdampak dari merebaknya wabah pandemi *Covid-19*.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Entitas yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yang murni hanya bergerak dalam dua bidang, yaitu hotel dan pariwisata, bukan salah satunya serta tanpa restoran dan perdagangan lainnya.
- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tanggal IPO) sebelum atau di tahun 2017.
- Memiliki *website* perusahaan
- Memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2017 sampai dengan 2020 dan diunggah di Bursa Efek Indonesia.

Dari empat kriteria di atas maka dapat diperoleh 44 sampel dalam periode tahun dari 2017 sampai 2020.

Variabel terikat (dependen) yang digunakan di dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel ini diukur dengan *dummy* variabel, di mana perusahaan diberikan nilai 1 jika memiliki opini audit *going concern* di dalam laporan keuangannya dan diberikan nilai 0 apabila tidak memiliki opini audit *going concern* di dalam laporan keuangannya. Opini audit *going concern* ada di opini wajar tanpa pengecualian dengan keterangan tambahan yang menjelaskan tentang keraguan akan keberlanjutan usaha perusahaan.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 (lima). Pertama, *Financial distress*. *Financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi dana operasional perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban perusahaan saat ini dan manajemen harus segera melakukan langkah-langkah strategis karena *financial distress* ini adalah salah satu indikator perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Nurbaiti & Permatasari, 2019). Variabel ini dapat diukur dengan memakai model *Z-Score* yang diperkenalkan oleh Edward Altman, dengan formula sebagai berikut (Prayanthi, 2017):

$$Z - Score = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{working capital}}{\text{total assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{market value equity}}{\text{book value of total debt}}$$

$$X_2 = \frac{\text{retained earnings}}{\text{total assets}}$$

$$X_5 = \frac{\text{sales}}{\text{total assets}}$$

$$X_3 = \frac{EBIT}{\text{total assets}}$$

Kedua, rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, baik secara eksternal maupun internal. Oleh karena itu, penggunaan rasio ini dapat dikatakan menentukan kemampuan entitas untuk mendanai dan memenuhi kewajibannya pada saat penagihan (Lisnawati & Syafiril, 2021). Variabel ini diproksikan dengan *Current Ratio*, dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Ketiga, ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari posisi keuangan perusahaan tersebut, misalnya total aset. Perusahaan besar cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang lebih baik dan kemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Averio, 2020). Variabel ini dapat diproksikan dengan nilai total aset yang ditransformasikan menggunakan Logaritma Natural

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

Keempat, rasio profitabilitas. Bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menginvestasikan total uang dalam aset yang digunakan untuk menjalankan perusahaan (Zaelani & Amrulloh, 2021). Variabel ini dapat diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba (rugi) bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Kelima, rasio *leverage*. Rasio *leverage* bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan ditutupi oleh pinjaman. Angka ini diukur dengan rasio *leverage*, yang menunjukkan hubungan antara kewajiban perusahaan dan total aset (Simamora & Hendarjatno, 2019). Variabel tersebut bisa diproksikan dengan memanfaatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

## Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel, yaitu gabungan data *cross section* dan *time series*. Ada beberapa keunggulan yang diraih jika memakai data panel. Dapat menyajikan jumlah data yang sangat besar sehingga akan menciptakan *degree of freedom* yang jauh lebih tinggi. Selanjutnya, bisa menanggulangi persoalan yang muncul akibat adanya persoalan variabel yang disingkirkan, dikurangi atau dihilangkan. Berikut ini adalah model penelitian yang digunakan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

$Y$  = variabel dependen

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien masing-masing variabel independen

$X_1$  = variabel independen 1

$X_2$  = variabel independen 2

$e$  = error term

$i$  = perusahaan

$t$  = waktu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Distress	LKDT	SIZE	ROA	DER	GOING
Mean	5,5100	1,7852	28,1149	-0,0051	0,6443	0,3181
Median	1,9999	1,6152	28,3108	-0,0001	0,5330	0,0000
Maximum	79,9736	6,8720	31,0129	0,0935	2,5736	1,0000
Minimum	-0,1477	0,2959	25,1168	-0,2574	0,0541	0,0000
Std. Dev	13,7688	1,2269	1,5404	0,0657	0,4939	0,4711

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1, dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata Distress sebesar 5,5100, 79,9736 dan -0,1477 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 13,7688. Nilai rata-rata LKDT sebesar 1,7852, 6,8720 dan 0,2959 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 1,2269. Nilai rata-rata SIZE sebesar 28,1149, 31,0129 dan 25,1168 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 15,4047. Nilai rata-rata ROA sebesar -0,0051, 0,0935 dan -0,2574 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,0657. Nilai rata-rata DER sebesar 0,6443, 2,5736 dan 0,0541 untuk nilai



maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,4939. Nilai rata-rata *Going* sebesar 0,3181, 1,000 dan 0,000 untuk nilai maksimum dan minimum, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,4711.

#### a) Pemilihan Model Regresi Data Panel

- Uji Chow

Berikut ini adalah hasil uji chow:

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistics	df	Prob.
Cross-section F	22,1482	(10,28)	0,0000
Cross-section Chi-square	96,2360	10	0,0000

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel Uji Chow tersebut, diketahui nilai probabilitas *Cross Section F* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan model *Fixed Effect* lebih baik digunakan daripada model *Common Effect*.

- Uji Hausmann

Berlanjut dari hasil Uji Chow yang memilih *Fixed Effect*, maka langkah selanjutnya adalah Uji Hausmann. Fungsinya untuk menentukan model yang terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Berikut ini adalah hasil uji hausmann:

**Tabel 3. Hasil Uji Hausmann**

Test Summary	Chi-Sq. Statistics	df	Prob.
Cross-section random	0,0000	5	1,0000

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil Uji Hausmann pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang muncul adalah 1,000 yang lebih besar daripada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa estimasi pada model regresi data panel pada penelitian ini menggunakan model *Random Effect*.

#### b) Uji Hipotesis

- Uji t (parsial)

Setelah melalui pemilihan model dengan uji Chow dan uji Hausmann, model estimasi yang terpilih adalah *Random Effect*.

Tabel 4. Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variables	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob.
DISTRESS	-0,0312	0,0293	-1,0638	0,2941
LKDT	-0,0023	0,0030	-0,7641	0,4495
SIZE	0,0275	0,0374	0,7352	0,4667
ROA	-0,0094	0,0836	-0,1133	0,9104
DER	-3,5907	0,5857	-6,1297	0,0000
R-squared	0,5877			
Adj. R-squared	0,5335			
F-statistic	10,8354			
Prob. (F-statistic)	0,0000			

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 4, diperoleh nilai probabilitas dari variabel *Financial Distress* sebesar 0,2941 lebih besar dari 0,05,  $t_{hitung}$  sebesar -1,0638 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar -0,0312. Nilai probabilitas dari variabel rasio likuiditas sebesar 0,4495 lebih besar dari 0,05,  $t_{hitung}$  sebesar -0,7641 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar -0,0023. Nilai probabilitas dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0,4667 lebih besar dari 0,05,  $t_{hitung}$  sebesar 0,7352 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar 0,0275. Nilai probabilitas dari variabel ROA sebesar 0,9104 lebih besar dari 0,05,  $t_{hitung}$  sebesar -0,1133 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar -0,0094. Nilai probabilitas dari variabel DER sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05,  $t_{hitung}$  sebesar -6,1297 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,0226 dengan koefisien regresi sebesar -3,5907. Model Regresi Data Panel:

$$Going_{it} = \alpha + (-0,031212)Distress_{it} + (-0,002309)LKDT_{it} + 0,027552SIZE_{it} + (-0,009479)ROA_{it} + (-3,590710)DER_{it} + e_{it}$$

- Uji F (simultan)

Nilai  $F_{tabel}$  yaitu, df: k - 1, n - k, di mana n adalah jumlah data penelitian ini yang sebanyak 44 dan k adalah jumlah variabel bebas yang berjumlah 5 sehingga diperoleh df sebesar (5-1),(44-5) N1 = 4 dan N2 = 39, maka didapatkan Nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,61 dan bersifat mutlak. Dari tabel 4, hasil regresi data panel menggunakan model *Random Effect* didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 10,8354 yang lebih tinggi daripada  $F_{tabel}$  sebesar 2,61. Selain itu, nilai probabilitas yang tertera pada tabel di atas adalah 0,0000 yang lebih kecil daripada 0,05.

- Koefisien Determinasi

Masih berdasarkan tabel 4 di atas, dapat kita ketahui bahwa model regresi data panel ini mempunyai nilai koefisien determinasi sebesar 0,5877 atau 58,78%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Opini Audit *Going concern* dapat dijelaskan oleh

variabel bebas yaitu *Financial Distress*, Rasio Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* sebesar 58,78% sementara sisanya sebesar 41,22% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Variabel *financial distress* memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan  $t_{hitung}$  yang lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ . Hal ini membuat  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau hasil ini tidak mendukung hipotesis. Artinya, *financial distress* tidak mempunyai dampak apapun kepada opini audit *going concern*. Dapat dijelaskan bahwa pergerakan apapun yang terjadi pada *financial distress* tidak akan berdampak pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini selaras dengan milik Effendi (2019) namun berseberangan dengan hasil penelitian Nugroho et al., (2018) dan Dewi & Latrini (2018). Potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi pada suatu perusahaan tidak memicu auditor membuat pertimbangan kepada laporan keuangan suatu entitas guna menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa posisi keuangan pailit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Bukti empiris menunjukkan bahwa auditor tidak terpengaruh oleh posisi keuangannya, sehingga memberikan laporan audit perusahaan yang sedang berjalan jika terjadi kebangkrutan tidak menghalangi auditor tetap bersikap independen dan memberikan laporan audit dengan opini audit *going concern* (Effendi, 2019).

Variabel rasio likuiditas memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan  $t_{hitung}$  yang lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ . Hal ini membuat  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau hasil ini tidak mendukung hipotesis. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilaksanakan oleh Nugroho et al. (2018) dan menjadi kontradiksi dengan hasil penelitian dari Aprinia (2016). Hal ini juga berarti bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh rasio likuiditas. Tinggi rendahnya rasio likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan tidak memiliki dampak pada opini audit *going concern*. Kompetensi suatu entitas dalam melunasi semua komitmen utang jangka pendeknya bukan merupakan faktor yang dapat membuat auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada laporan keuangan entitas. Jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat dianggap bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah yang dapat mempengaruhi kelayakan kreditnya dan menghambat kelangsungan kegiatannya. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa entitas dengan rasio likuiditas yang rendah akan menerima opini audit *going concern* karena harus mempertanyakan kelangsungan aktivitasnya di masa depan. Selain itu, ketika mengeluarkan laporan audit *going concern*, auditor mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya serta kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Nugroho et al., 2018).

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan  $t_{hitung}$  yang lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ . Hal ini berakibat pada diterimanya  $H_0$  dan ditolaknya  $H_a$  atau hasil ini tidak mendukung hipotesis. Hasil studi ini berseberangan dibandingkan hasil penelitian Minerva et al., (2020) tetapi sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Mella (2018). Hal ini menyatakan bahwa besar kecilnya sebuah entitas tidak ada efek apapun pada opini audit *going concern*. Selama sebuah entitas sanggup menunjukkan dan

menjaga kemampuannya dalam melanjutkan hidupnya, membuat besar kecilnya perusahaan tersebut tidak dijadikan sebuah faktor bagi auditor untuk mengeluarkan laporan keuangan perusahaan dengan opini audit *going concern* (Nugroho et al., 2018).

Variabel rasio profitabilitas tidak memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan mempunyai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ . Hal ini mengakibatkan penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$  atau hasil ini tidak mendukung hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa untung ruginya sebuah perusahaan bukan menjadi sesuatu yang berefek terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji pada artikel ini berlawanan dengan yang dimiliki oleh Oktaviani & Machmuddah (2019) tetapi selaras dengan penelitian kepunyaan Nugroho et al. (2018). Nilai ROA dapat diartikan sebagai persentase keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset perusahaan, sehingga pertimbangan dan analisis lebih lanjut penyebab rendahnya ROA, bukan karena ROA yang rendah tidak berarti kinerja perusahaan buruk. Misalnya, investasi oleh perusahaan dapat menurunkan ROA, sehingga auditor harus mengevaluasi bagaimana aktivitas manajemen risiko perusahaan terkait dengan penilaian dan penanganan penyebab dan konsekuensi dari investasi mereka. Jika rencana pengelolaan tersebut layak, perusahaan masih dapat mengembangkan potensi asetnya untuk mendapatkan keuntungan (Nugroho et al., 2018). Auditor tidak mendasari keputusannya dalam memberikan opini audit *going concern* pada kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Variabel rasio *leverage* memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 dan mempunyai  $t_{hitung}$  yang lebih besar daripada  $t_{tabel}$ . Hal ini berujung pada  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan koefisien bertanda negatif atau hasil ini mendukung hipotesis. Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiawan & Suryono (2015), rasio *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio tersebut, maka akan mempunyai dampak pada opini audit *going concern*, apabila rasio *leverage* meningkat maka auditor cenderung tidak akan membuat auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini tersebut kemungkinan besar diakibatkan dengan peningkatan rasio hutang terhadap jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut ternyata memang tengah melebarkan ekspansi bisnis operasionalnya sehingga kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang sangat baik. Selain itu, hal ini juga didukung oleh program pemerintah yang kembali gencar menyuarakan kegiatan pariwisata di Indonesia yang sempat terguncang akibat mewabahnya pandemi *covid-19* dengan diiringi protokol kesehatan serta perbaikan dan peningkatan program vaksinasi *covid-19*.

## SIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model terbaik yang terpilih dalam regresi data panel di penelitian ini adalah model *Random Effect*. Dari model tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel rasio *leverage* merupakan satu-satunya variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dalam hal ini opini audit *going concern*. Sementara variabel bebas lainnya seperti *financial distress*, rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas tidak memiliki efek terhadap opini audit *going concern*. Tetapi secara simultan variabel-variabel bebas tersebut memiliki pengaruh terhadap Opini

Audit *Going concern*. Kontribusi dari hasil penelitian ini akan memperkaya penelitian tentang opini audit *going concern* di masa pandemi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kekurangan periode data penelitian karena *covid-19* baru mewabah sekitar satu tahun belakangan dan belum dapat diketahui kapan akan berakhir sehingga ketersediaan data tidak terlalu banyak. Selain itu, data yang digunakan terbatas pada data sekunder. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak periode data penelitian sehingga dampak dari *covid-19* benar-benar tergambar, melakukan uji beda antara sebelum dan sesudah *covid-19* atau menggunakan metode analisis VAR maupun VECM sehingga dapat terlihat efek jangka pendek dan jangka panjang serta respon atau *shock*-nya, objek penelitian dapat diperluas serta menggabungkan data sekunder dan data primer.

## PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55.
- Aprinia, R. W. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini *Going concern*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(9), 1–20.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1223–1252. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p15>
- Difa, R. A., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(8), 1–20.
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/8937/7437>
- Lisnawati, L., & Syafril, A. S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Land Journal*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i2.1274>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit *Going concern*. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>

- Mukhtaruddin, M., Pratama, H., & Meutia, I. (2018). Financial Condition, Growth, Audit Quality and *Going concern* Opinion: Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.20448/2002.21.16.25>
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Nurbaiti, A., & Permatasari, N. P. A. I. (2019). The effect of audit tenure, disclosure, financial distress, and previous year's audit opinion on acceptance of *going concern* audit opinion. *HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, 10(3), 37–52. <https://doi.org/10.2478/hjbpa-2019-0028>
- Oktaviani, A. T., & Machmuddah, Z. (2019). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern* oleh Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(2), 11–22.
- Owens, J., Saunders, K. K., Schachner, S., & Thornock, T. A. (2019). The Sound of Silence: What Does a Standard Unqualified Audit Opinion Mean Under the New *Going concern* Financial Accounting Standard? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3374039>
- Prayanthi, I. (2017). The Altman Model and Auditor's Opinion About *Going concern* of the Companies. *Science Journal of Business and Management*, 5(5), 189. <https://doi.org/10.11648/j.sjbm.20170505.12>
- Safitri, R., Desmiyawati, D., & Wiguna, M. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default Dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaanmanufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 20. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1374–1388.
- Setiawan, F., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(3), 1–15.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and *leverage* to the *going concern* audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.30588/jmp.v7i2.361>
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28457/18712>
- Zaelani, M., & Amrulloh, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.877>